

# SKRIPSI

## KRITIK SOSIAL FILM MELALUI REPRESENTASI STRATIFIKASI KELAS SOSIAL DALAM FILM ALADDIN TAHUN 2019



Disusun Oleh :

**NANDA BELLA DAYANINGTYAS**  
**NIM: 19530030**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”**  
**YOGYAKARTA**  
**2023**

# SKRIPSI

## KRITIK SOSIAL FILM MELALUI REPRESENTASI STRATIFIKASI KELAS SOSIAL DALAM FILM ALADDIN TAHUN 2019

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta



Disusun Oleh :  
NANDA BELLA DAYANINGTYAS  
19530030



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"  
YOGYAKARTA  
2023

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanda Bella Dayaningtyas

NIM : 19530030

Judul Skripsi : Kritik Sosial Film melalui Representasi Stratifikasi Kelas Sosial  
dalam Film Aladdin (2019)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat sebagai syarat memperoleh gelar sarjana bukan merupakan hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi dalam skripsi ini.

Yogyakarta, 8 Agustus 2023



Nanda Bella Dayaningtyas

(19530030)

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan kebenarannya di depan tim penguji untuk memenuhi persyaratan gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta dengan waktu sebagai berikut:

Hari : Rabu

Tanggal : 16 Agustus 2023

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

### TIM PENGUJI

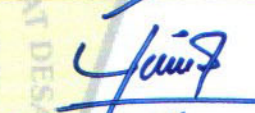
NAMA

TANDA TANGAN

Fadjarini Sulistyowati, S.IP., M.Si  
**Ketua/Penguji/Pembimbing**



Dr. Yuli Setyowati, S.IP., M.Si.  
**Penguji Samping I**



Habib Muhsin, S.Sos., M.Si.  
**Penguji Samping II**



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Dr. Yuli Setyowati, S.IP., M.Si.  
NIDN: 170230197

## **HALAMAN MOTTO**

“Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.”

- Matius 6:34 -

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kehadiran, berkah, dan rahmat-nya sehingga memungkinkan penulis untuk menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Kritik Sosial Film melalui Representasi Stratifikasi Kelas Sosial dalam Film Aladdin (2019)”. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat kelulusan pada Program Strata-1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD “APMD”

Penyusunan dan penulisan laporan ini tidak dapat diselesaikan tanpa dorongan dari banyak pihak yang telah memberikan dukungan untuk persiapan dan pelaksanaan penelitian ini. Karena skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat menghargai kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya penulisan skripsi ini. Oleh karenanya pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada :

1. Ketua STPMD “APMD” Yogyakarta, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” Yogyakarta beserta seluruh staf akademika.
2. Ibu Fadjarini Sulistyowati, S.IP., M.Si., penulis mengucapkan terima kasih banyak atas kesabaran serta bimbingannya sehingga terselesaikannya tulisan ini.
3. Bapak dan ibu dosen Program Studi Ilmu Komunikasi dimana penulis menimba ilmu dan pengalaman dari beliau.
4. Kedua orang tua bapak Pinto Widayatno dan ibu Murtinem, kakak Noviana Wulansari, kakek dan nenek Sumarjo dan Sagiye, serta keluarga besar yang telah memberikan doa, dorongan, dukungan, serta pengorbanan baik

secara moril maupun materil selama penyusunan skripsi ini berjalan sehingga dapat terselesaikan studi dengan baik dan efektif oleh penulis.

5. Rarostya Puri Yawara Sriono, Rusmania Yulia Purnamasari, Irine Puji Talisa Dewi, dan Kristina Yulia Ayu Purwaningrum, yang selalu memberikan motivasi, dukungan dalam banyak hal, serta mendengarkan keluh kesah penulis selama ini.
6. Clara Suwastika, yang selama proses kuliah dari awal sampai detik ini sudah banyak membantu, saling menyemangati, dan mendoakan.
7. Adik-adikku, Nausheen Hasrina Zubair dan Xaquilla Khumairoh Zubair yang telah memberikan semangat kepada penulis.
8. Semua pihak yang memberi dukungan hingga terselesaikannya tulisan ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, semoga tuhan memberikan berkat dan karunia-nya untuk kita semua.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari sempurna dan masih terdapat kekurangan, namun penulis tetap berusaha menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Akhir kata, penulis berharap semoga informasi dalam skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca dan pihak berkepentingan lainnya.

Yogyakarta, 08 Agustus 2023

Penyusun

Nanda Bella Dayaningtyas

## ABSTRAK

### KRITIK SOSIAL FILM MELALUI REPRESENTASI STRATIFIKASI KELAS SOSIAL DALAM FILM ALADDIN TAHUN 2019

Nanda Bella Dayaningtyas (19530030)  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta

Kritik sosial dianggap sebagai bentuk komunikasi mendalam yang bertujuan atau mengendalikan suatu sistem sosial. Salah satu permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat adalah adanya perbedaan kelas sosial. Stratifikasi kelas sosial masih menjadi isu besar yang seringkali diangkat kedalam sebuah media film. Film menjadi media yang cukup populer untuk menyampaikan sebuah informasi. Maka dari itu, film tidak semata-mata hanya sebuah hiburan namun juga berisi sebuah pesan dari para pembuatnya yang disusun semenarik mungkin agar penonton tetap mendapat suatu hiburan serta Pelajaran dari film tersebut. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk representasi stratifikasi kelas sosial dalam film Aladdin versi *Live-action* yang disutradarai oleh Guy Ritchie. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dengan sistem signifikasi (denotatif, konotatif, dan mitos) untuk mempelajari tanda yang disajikan dalam sebuah film dan mengidentifikasi pesan tersembunyi dari karakter tokoh, makna sebuah latar dan adegan, hingga dialog yang disampaikan. Sejatinya dalam film Aladdin ini tidak hanya bercerita tentang perjalanan kehidupan para tokoh dan kisah asmara antara Aladdin dan Putri Jasmine, namun juga bercerita dimana para tokoh ini berhadapan dengan stratifikasi kelas sosial di lingkungannya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kritik sosial mengenai stratifikasi kelas sosial pada film ini ditunjukkan dalam berbagai *scene* dalam film, yang diteliti dari aspek visual berupa latar belakang, suasana, penggambaran tokoh dari segi kostum dan *make-up*, dialog yang diucapkan para tokoh, hingga motif pengambilan kamera.

**Kata Kunci :** *Kritik Sosial, Film, Semiotika, Stratifikasi Kelas Sosial*



## **ABSTRACT**

### **FILM SOCIAL CRITICISM THROUGH SOCIAL CLASS STRATIFICATION REPRESENTATION IN THE FILM ALADDIN (2019)**

Nanda Bella Dayaningtyas (19530030)  
Communication Department of  
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta

*Social criticism is considered a deep form of communication aimed at or controlling a social system. One of the social problems that occur in society is the difference in social class. Social class stratification is still a big issue that is often brought up in a film medium. Film is a popular medium for conveying information. Therefore, film is not merely entertainment but also contains a message from the makers which is structured as attractively as possible so that the audience can still receive entertainment and lessons from the film. The focus of the problem in this study is the form of representation of social class stratification in the Live-action Aladdin film directed by Guy Ritchie. This study uses a semiotic method with a system of signification (denotative, connotative, and myth) to study the signs presented in a film and identify hidden messages from the characters, the meaning of a setting and scene, to the dialogue conveyed. In fact, in this film Aladdin not only tells about the life journey of the characters and the romance between Aladdin and Princess Jasmine, but also tells the story where these characters are dealing with the stratification of social class in their environment. The results obtained in this study are social criticism regarding social class stratification in this film shown in various scenes in the film, which are examined from the visual aspect in the form of background, atmosphere, depiction of characters in terms of costumes and make-up, the dialogues spoken by the characters, to the motive of taking the camera.*

**Keywords:** *Social Criticism, Film, Semiotics, Social Class Stratification*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. K7	
F. Kerangka Berpikir.....	17
G. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian .....	18
2. Subjek Penelitian .....	18
3. Objek Penelitian .....	19
4. Teknik Analisis Data .....	19

## **BAB II : FILM ANIMASI HOLLYWOOD DAN KRITIK SOSIAL**

A. Film Animasi Hollywood.....	21
B. Kritik Sosial .....	24
C. Film Musikal Aladdin .....	26
A. Film Fantasi Musikal Aladdin (2019) .....	26
B. Karakter Tokoh.....	28
C. Sinopsis Film.....	31
D. Info Produksi Film.....	32

## **BAB III : TEMUAN DAN ANALISIS DATA**

A. Temuan Data .....	33
a. Film Aladdin.....	33
b. Analisis Semiotika Roland Barthes dengan Memahami Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos .....	35
B. Hasil analisis .....	73
a. Analisis statifikasi kelas sosial berdasarkan adegan pada film : .....	73
b. Analisis Berdasarkan Teori Kelas Sosial .....	83

## **BAB IV : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	84
b. Saran.....	84
Daftar Pustaka.....	87

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Media sebagai kemajuan teknologi yang cepat, telah menjadi pusat informasi dalam kebutuhan hidup orang di seluruh dunia. Sebagai alat komunikasi interaktif yang memasukkan pendapat masyarakat, memberikan interpreter, dan menandai petunjuk. Meskipun ada banyak kemudahan untuk mendapatkan informasi dari seluruh dunia, media tetap menjadi favorit setiap orang. Media dapat berupa media massa, media berita, radio, televisi, dan film, antara lain, untuk menyediakan informasi atau sekadar hiburan.

Telaah tentang genre pada media yang dilihat dari sudut semiotika diawali oleh Roland Barthes pada tahun 1950-an. Barthes menerapkan teori tanda dasar pada analisis berbagai jenis tontonan media dan genre, dan menunjukkan bahwa hal ini bisa menampilkan makna-makna implisit yang tertanam di dalamnya.

Film merupakan salah satu produk dalam komunikasi massa yang populer dan banyak digemari masyarakat sebagai hiburan di waktu senggang. berbagai fenomena permasalahan yang terjadi di masyarakat sebagai bentuk realitas sosial dapat menjadi ide cerita menarik dalam pembuatan sebuah film. Disajikan dengan efek suara dan alur cerita yang menarik menjadi alasan audiens tidak bosan menonton dan tidak perlu berimajinasi seperti layaknya sedang membaca sebuah buku (Romli, 2016).

Tidak hanya sebagai media hiburan dan media edukasi audiens, film juga dimanfaatkan sebagai media representasi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat sosial. Film mengandung pesan-pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh pembuat film yang kemudian dikemas secara apik dan menarik.

*“Film dapat menjadi sebuah sarana yang mampu menggambarkan realitas yang lalu disajikan kepada audiens” (Giovani, 2020:227).*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalam fungsinya merepresentasikan permasalahan sosial, film menjadi salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial. Kritik sosial adalah ungkapan mengenai kehidupan masyarakat. Dengan sosial media yang semakin dekat dengan kehidupan manusia, banyak kritik yang disampaikan dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap tidak sesuai dan ditujukan kepada siapa saja mulai dari masyarakat hingga pemerintah.

Saat ini, masalah sosial tidak hanya melulu tentang politik pemerintahan saja, ada permasalahan sosial lain seperti tentang isu pendidikan, lingkungan bahkan hingga pergaulan remaja. Kritik sosial terjadi karena adanya penyimpangan oleh seseorang atau suatu kelompok yang tidak sesuai dengan keadaan sosial yang sebenarnya terjadi. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, berbagai macam permasalahan berupa gejala-gejala sosial yang meresahkan masyarakat mendasari munculnya sebuah kritik, seperti masalah kriminal, lingkungan, kemiskinan, norma-norma, dan lainnya. Dengan adanya kritik sosial diharapkan mampu untuk membawa perubahan sosial.

Kritik dapat disampaikan melalui banyak cara salah satunya melalui media massa yang terbagi ke dalam beberapa media. Media cetak, media siar dan film, Jika dalam jurnalistik sangat mengutamakan realitas dan berdasar pada kode etik jurnalistik yang menjadi sebuah batasan, film hampir tidak dibatasi hukum tertentu semacam itu. Dengan begitu kritik dapat disampaikan dengan lebih bebas. Sifat pesan yang disampaikannya dapat berupa gagasan, sudut pandang, perspektif yang berbeda dalam melihat permasalahan yang terjadi dan berkembang di tengah masyarakat (Asri, 2020:74).

Salah satu permasalahan yang terjadi dan berkembang di tengah masyarakat adalah adanya perbedaan stratifikasi sosial. Menurut Soekanto (2013:199), terbentuknya stratifikasi kelas sosial sebagai bagian dari sistem lapisan masyarakat harus terjadi selama ada sesuatu yang dihargai dalam satu masyarakat, dan setiap masyarakat akan memiliki sesuatu yang diharganya, yang akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan sistem lapisan dalam masyarakat. Soekanto juga menjelaskan bahwa hal-hal yang berharga bagi masyarakat adalah hal-hal yang nyata, seperti uang atau barang berharga ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan agama, atau keturunan yang terhormat.

Filsuf terkenal dari Yunani yaitu Aristoteles telah mengemukakan bahwa sejak dari zaman dahulu sudah ada pemikiran tentang stratifikasi kelas sosial yang berkembang di masyarakat. Stratifikasi kelas sosial tersebut terdiri atas tiga strata, yaitu kaya, miskin, atau berada di tengah-tengah keduanya (Soekanto, 2013:197). Pada saat ini stratifikasi kelas sosial

tersebut lebih dikenal dengan *upper class*, *middle class*, dan *lower class*. Pemikiran stratifikasi kelas sosial di masyarakat tersebut juga muncul dalam Film Aladdin. Sebagian besar kenyataannya, pemikiran mengenai stratifikasi kelas sosial akan terus berkembang dimasyarakat dan tidak akan pernah hilang oleh waktu.

Aladdin adalah film fantasi musikal Amerika Serikat yang dirilis tahun 2019, disutradarai oleh Guy Ritchie dan ditulis oleh John August. Film ini diproduksi oleh Walt Disney Pictures. Film ini adalah adaptasi dari film animasi Disney tahun 1992 berjudul Aladdin, berdasarkan kumpulan cerita epik Seribu Satu Malam. Will Smith, Mena Massoud, Naomi Scott, Marwan Kenzari, Navid Negahban, Nasim Pedrad, Dan Billy Magnussen bermain dalam film ini. Film ini menceritakan kisah Aladdin, seorang anak yatim piatu yang jatuh cinta pada Putri Jasmine. Dia juga berteman dengan Genie, seorang jin pengabul permintaan, dan harus menyelamatkan kerajaannya dari kelompok Jafar.

Film ini telah mendapatkan tiga penghargaan pada ajang festival film bergengsi di dunia, Teen Choice Awards, *Winner For For Featured Film: Sci-Fi Actress (Naomi Scott)*, *For Featured Movie: Sci-Fi Actor (Will Smith)*, *Choice Movie (Sci-Fi/Fantasy)*. Kemudian mendapatkan penghargaan dari People's Choice Awards untuk kategori *Winner For People's Choice Award For Favorite Family Movie*.

Stratifikasi kelas sosial yang tergambar dalam Film Aladdin adalah digambarkan dengan kehidupan Aladdin yang termasuk dalam kelas sosial

*lower class* dan kehidupan Putri Jasmine sebagai anak sultan yang digolongkan dalam kelas sosial *upper class*. Penggambaran stratifikasi kelas sosial tersebut dapat terlihat jelas melalui penggambaran visual yang ditunjukkan dengan penggunaan kostum, latar belakang tempat (*setting*), dan juga melalui dialog.

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang juga memakai metode semiologi untuk menganalisis sebuah tanda dalam film. Hal ini bertujuan sebagai bahan referensi dan pegangan dalam melakukan penelitian yang relevan. Penelitian terdahulu yang berhasil ditemukan oleh peneliti adalah Faksi Sebagai Stratifikasi Sosial Dalam Film *Divergent* produksi Summit Entertainment oleh Sofyan Tilaar yang diterbitkan Universitas Sam Ratulangi Manado pada tahun 2018. Objek penelitian ini mengenai stratifikasi sosial pada sebuah film yang ditunjukkan melalui tanda-tanda baik melalui visual maupun dialog.

Penelitian selanjutnya adalah Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) karya Angga Dwimas Sasongko oleh Selviyani Nur Fahida yang diterbitkan Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna konotasi, denotasi, dan mitos pada film yang memiliki pesan terkait kehidupan keluarga. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan konsep semiotika dari Roland Barthes. Perbedaannya adalah objek penelitian tersebut mengenai pesan yang terkait kehidupan keluarga, sedangkan penelitian ini fokus pada analisis objek tentang stratifikasi kelas sosial dalam Film *Aladdin*.



Berdasarkan keterangan di atas, penulis tertarik menjadikan film Aladdin (2019) versi *Live Action* sebagai objek penelitian. Dalam segi visual film ini menyampaikan cerita atau pesan lebih menarik dan berbeda dari film lainnya atau film-film sebelumnya. Adaptasi dari film animasi terdahulu, film versi *live action* ini hadir sebagai angin segar dalam industri perfilman yang dapat dinikmati oleh lebih banyak kalangan tidak hanya anak-anak. Film ini mengangkat salah satu isu permasalahan sosial yaitu stratifikasi kelas sosial. Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan penelitian tentang kritik sosial dengan judul “Kritik Sosial melalui Representasi Stratifikasi Kelas Sosial dalam Film Aladdin”.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam kajian tentang “Kritik Sosial Film melalui Representasi Stratifikasi Kelas Sosial Dalam Film Aladdin (2019)”, sebagai berikut :

Bagaimana kritik sosial melalui representasi stratifikasi kelas sosial dalam Film Aladdin?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos menurut Roland Barthes pada Film Aladdin tahun 2019.
- b. Untuk mengidentifikasi kritik sosial yang disampaikan melalui representasi stratifikasi kelas sosial dalam Film Aladdin tahun 2019.

#### D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari berbagai segi, diantaranya, yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang studi semiotik dalam media, terutama film. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pesan audio visual seperti film.

2. Secara Praktis

Memberikan pesan moral yang dapat diterapkan kepada masyarakat umum tentang cara menangani stratifikasi kelas sosial yang sudah ada dan mengurangi jumlah kasus baru tentang masalah tersebut.

3. Secara akademik

Memberikan sumbangan keilmuan tentang kajian film menggunakan analisis semiotik pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

#### E. KAJIAN TEORI

1. Sejarah Dan Teori Film

Film tidak akan muncul sebelum teknologi yang memungkinkan gambar bergerak diciptakan. Beberapa usaha untuk membuat ilusi gambar bergerak sudah dilakukan sejak beberapa abad sebelumnya melalui beberapa temuan inovatif yang sederhana. Hingga pada abad 1900-an, satu

lompatan besar muncul ketika teknologi untuk menangkap dan mencetak gambar akhirnya muncul. Munculnya teknologi fotografi ini semakin sempurna akibat ditemukannya format film seluloid sebagai mediumnya.

Sampai akhirnya tercatat bahwa Thomas Alva Edison, penemu terkenal asal Amerika Serikat, dengan asistennya Laurie Dickson, William Kennedy, menemukan teknologi untuk merekam gambar yang disebut *kinetograph* dan alat untuk memutar hasilnya yang disebut kinetoscope pada tahun 1890-an. Alat pemutarnya terdiri dari kotak besar, and satu-satunya orang yang dapat melihatnya hanya dengan mengintip pada lubang yang ada di dalamnya dan memutar engkel manual untuk menggerakkan pita filmnya. Karena keterbatasan kinetographnya dan tingkat kesulitan alatnya untuk berpindah-pindah, Edison hanya dapat merekam gambar di studio yang disebut Black Maria. Filmnya menampilkan penari, akrobat, atlet tinju, dan penampilan lainnya yang hanya berdurasi satu menit.

Louis dan Auguste Lumiere dari Prancis menciptakan sebuah kamera bernama cinematographe nyaris bersamaan. *Cinematographe* ini berbeda dengan *kinetograph* milik Edison karena dapat digunakan sebagai alat rekam dan proyektor untuk menampilkan hasil rekaman. Selain itu, alat ini memiliki kemampuan untuk merekam di luar ruangan dan mudah dibawa ke mana pun. Di Grand Café di Paris pada tanggal 28 Desember 1895, medium film pertama kali dipertunjukkan secara publik (Pratista, 2017: 266-267)

Semakin berkembangnya medium film membuat para pembuat film bersatu untuk membuat film. Dengan semua pencapaian sinematiknya,

pesulap asal Prancis George Méliès adalah orang pertama yang membuat film bercerita. Dalam filmnya *A Trip To The Moon* (1902), dia menggunakan struktur pembabakan cerita, kostum unik untuk setiap karakter, penggunaan teknik *jump cut*, *dissolve*, dan *superimpose*, dan animasi untuk trik sulap.

Contoh lain termasuk film-film karya Edwin S. Porter asal Amerika Serikat, seperti *The Great Train Robbery* (1903), dengan menampilkan adegan aksi seru dan teknik *crosscutting*. Pada saat yang sama, para pembuat film di Inggris mengembangkan bahasa visual baru yang berkaitan dengan editing terus-menerus, seperti sudut pandang pengambilan gambar, ide untuk direktur layar, *match on action*, *cut-in*, dan *cut-away*. Sejarah dimulai dengan kemajuan teknologi menuju era digital atau CGI (*computer generated imagery*) hingga 3D-4D saat ini. Para sineas film terus mengembangkan teknologi perfilman dari segi naratif maupun sinematik.

#### a. Struktur film

Terdapat dua unsur pembentuk dalam film yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berkesinambungan satu sama lain dalam membentuk sebuah film. Secara singkat unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah berupa sebuah cerita, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya atau merupakan teknis pembentuk film. (Pratista, 2017: 23-25)

Struktur naratif merupakan pembentuk utama dalam film cerita. Sebuah film mampu memvisualisasikan sebuah cerita melalui plot. Sangat perlu dimengerti bagaimana perbedaan antara cerita dengan plot

dikarenakan tidak semua cerita bisa divisualisasikan. Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film. Cerita adalah seluruh rangkaian peristiwa yang tersaji dalam film maupun tidak. Kemudian di dalam film, unsur naratif berkaitan dengan waktu. Urutan waktu menunjukkan pola berjalannya cerita dari awal hingga akhir. Unsur waktu cerita secara umum dibagi menjadi dua macam pola, yakni linier dan nonlinier. (Pratista, 2017: 63-69).

#### 1) Linier

Sebagian besar plot film diceritakan secara linier, dengan peristiwa berlangsung secara urut. Perjalanan cerita berurutan a-b-c-d-e. Teknik kilas balik atau kilas depan sering mengganggu plot film. Selama teknik ini tidak digunakan secara berkala dalam film dan tidak mengganggu alur cerita secara keseluruhan, interupsi waktu dianggap tidak penting.

#### 2) Nonlinier

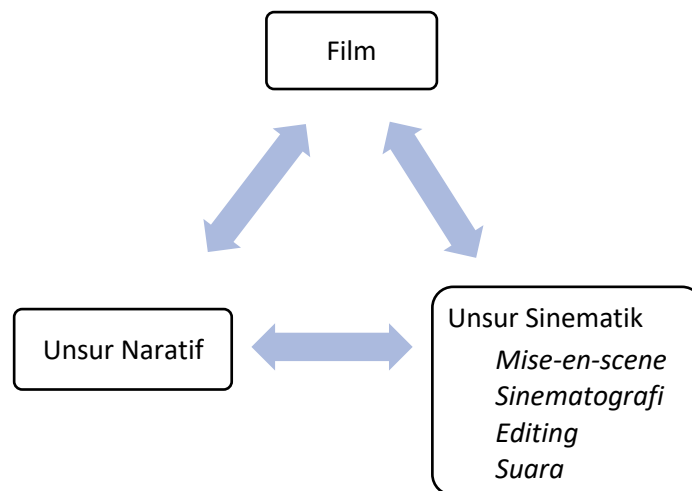
Tidak banyak film yang menggunakan pola ini. Dengan mengubah urutan plot, pola ini mengubah urutan waktu kejadian, sehingga hubungan kausalitas terkadang tidak jelas. Pola nonlinier sering membuat penonton kesulitan mengikuti jalan cerita. Dalam kasus di mana urutan waktu cerita adalah a-b-c-d-e, urutan cerita dapat berubah menjadi c-d-b-e-a atau e-a-c-d-b. Ada banyak variasi lainnya.

Sementara unsur sinematik, merupakan aspek teknik pembentuk dalam sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok, yakni *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara. Masing-masing

elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi satu sama lain seperti terlihat di bagan :

1) *Mise-en-scene*

*Mise-en-scene* adalah separuh kekuatan dalam sebuah film karena *mise-en-scene* merupakan segala sesuatu yang terdapat di depan kamera. Terdapat empat unsur utama, yakni : latar belakang (setting), kostum dan



tata rias karakter, pencahayaan, serta pemain serta pergerakannya termasuk acting. Latar belakang (setting) merupakan seluruh latar bersama segala propertinya. Setting yang digunakan dalam sebuah film, umumnya dibuat senyata mungkin sesuai dengan konteks cerita dan harus mampu membuat penonton yakin bahwa film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks cerita. Dalam praktiknya, pembuat film saat ini menggunakan set studio untuk pengambilan gambar interior dan *shot on location* untuk pengambilan gambar eksteriornya.

Sementara setting rekayasa digital biasanya menggunakan latar tambahan. Kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan oleh pemain termasuk aksesoris. Rancangan kostum harus pula otentik sesuai fungsi dan

harus sesuai dengan konteks naratif. Tata rias karakter memiliki beragam fungsi, yakni menggambarkan usia, luka atau lebam di wajah, kemiripan dengan seorang tokoh, sosok manusia unik, hingga sosok nonmanusia. Tata cahaya dalam film, secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur, yakni kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana dan mood. Terakhir adalah mengontrol akting pemain dan pergerakannya. Pergerakan pemain selalu dibatasi oleh *framing* (pemingkaian) dalam aspek sinematografi.

## 2) Sinematografi

Sinematografi dibagi menjadi tiga komponen, yakni kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok (data mentah) filmnya, seperti penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, efek visual, pewarnaan, dan sebagainya. Kamera film menggunakan format seluloid sementara kamera video menggunakan format video (digital). *Framing* adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti lingkup wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, serta pergerakan kamera. Aspek *framing* terhadap gambar dibagi menjadi empat, yakni bentuk dan dimensi frame; ruang *offscreen* dan *onscreen*; sudut, kemiringan, tinggi, dan jarak obyek; serta pergerakan kamera. Durasi sebuah gambar (*shot*) menunjukkan durasi cerita yang berjalan pada sebuah shot. Durasi cerita film umumnya sama dengan durasi shot-nya. Akan tetapi durasi shot dapat diatur menjadi lebih lambat (*slow-motion*) atau lebih cepat (*fast-motion*).

### 3) Editing

Editing adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil. Terdapat empat aspek dasar dalam editing, yakni kontinuitas grafik, aspek ritmik, aspek spasial, dan aspek temporal. Kontinuitas grafik dapat dibentuk oleh unsur *mise-en-scene* dan sinematografi dengan menggunakan aspek bentuk, warna, komposisi, pergerakan, set, kostum, tata cahaya, dan sebagainya. Aspek ritmik mampu mengontrol panjang pendeknya durasi sebuah *shot* sesuai tuntutan naratif dan estetik.

Aspek spasial digunakan untuk memanipulasi ruang dalam film dengan menggunakan efek *kuleshov*. Efek ini secara efektif mampu memanipulasi ruang bahkan waktu sesuai konteks naratif. Aspek temporal editing mampu mempengaruhi naratif dengan memanipulasi waktu. Terdapat dua jenis editing, yakni *editing kontinu* dan *diskontinu*. *Editing kontinu* adalah perpindahan shot langsung tanpa terjadi lompatan waktu. Sedangkan *editing diskontinu* adalah perpindahan shot dengan terjadi lompatan waktu.

### 4) Suara

Suara dalam film adalah seluruh suara yang keluar dari gambar dan dapat ditangkap oleh indera pendengaran manusia. Dialog, musik, dan efek suara adalah tiga kategori suara. Dialog adalah bagian penting dari sebuah film cerita karena berfungsi untuk menggerakkan cerita. Musik digunakan dalam film untuk meningkatkan mood, nuansa, dan suasana. Musik dapat menghidupkan film. Salah satu tujuan dan peran efek suara adalah untuk



mengisi suara latar. Selain itu, efek suara memiliki kemampuan untuk mengubah dinamika adegan.

## b. Jenis Film

### 1) Film Dokumenter

Hal terpenting dalam film dokumenter adalah penggambaran sebuah fakta dan sangat erat kaitannya dengan tokoh, objek, momen, kejadian atau peristiwa, serta lokasi yang nyata. Hal pokok dalam film dokumenter adalah perekaman sebuah momen atau peristiwa yang benar-benar nyata terjadi. Strukturnya cukup sederhana supaya penonton dapat lebih mudah untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang digambarkan dalam sebuah film dokumenter. Penggunaan film dokumenter dapat dilakukan untuk berbagai macam kebutuhan, seperti sebagai berita, informasi, investigasi, biografi, ilmu pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Metode yang digunakan dalam film dokumenter antara lain dengan merekam langsung pada saat peristiwa terjadi atau juga dapat merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang terjadi.

### 2) Film Fiksi

Plot sangat erat kaitannya dengan sebuah film fiksi. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita buatan di luar kejadian nyata, serta memiliki konsep pengadeganan yang telah direncanakan sebelumnya. Cerita pada umumnya memiliki karakter protagonis (baik) dan antagonis (jahat), masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Dari sisi produksi, film fiksi

relatif lebih kompleks ketimbang dua jenis film lainnya, baik masa praproduksi, produksi, maupun pasca produksinya serta manajemen produksinya juga lebih kompleks karena biasanya menggunakan pemain serta kru dalam jumlah yang besar.

### 3) Film Eksperimental

Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film arus utama dan bekerja pada studio independent atau perorangan. Meskipun tidak memiliki *storyline*, film eksperimental tetap memiliki struktur. Subyektifitas sineas, termasuk pikiran, konsep, emosi, dan pengalaman batin mereka, sangat mempengaruhi strukturnya. Film eksperimental biasanya abstrak dan sulit dipahami. Ini buruk karena mereka menggunakan simbol pribadi yang mereka buat sendiri. Untuk alasan ini, film eksperimental juga termasuk dalam kategori seni film.

#### c. Genre Film

Genre film merupakan pengelompokan film yang memiliki karakter dan pola yang sama, baik dari segi cerita, plot, maupun estetik atau keindahan. Genre film berfungsi untuk mengklasifikasikan film sesuai dengan kelompoknya, mengantisipasi penonton dan menggambarkan kepada penonton terhadap film yang akan ditonton serta sebagai bagian dari marketing film. Umumnya dalam sebuah film terdapat lebih dari satu genre, meskipun pasti ada satu genre yang lebih dominan. Genre hibrida adalah ketika sebuah film menggabungkan beberapa genre. (Pratista 2017:39-59). Genre utama terdiri from genre-genre utama, dan subgenre adalah genre lain

yang lebih spesifik yang berasal dari atau mengembangkan dari genre utama.

Masing-masing memiliki karakteristik khas yang membedakan satu genre dengan genre lainnya. Genre dalam film dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekumpulan film yang memiliki karakter atau pola yang sama. Faktor-faktor ini termasuk setting, isi, subyek, theme, struktur, aksi, peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, mood, dan karakter. Aksi, petualangan, drama, komedi, horror, thriller, film noir, dan sebagainya adalah genre populer yang berasal dari klasifikasi ini. Genre memiliki tujuan utama untuk memudahkan klasifikasi film dan membantu memilah film menurut spesifikasinya.

## 2. Kelas Sosial di Masyarakat

Kelas sosial adalah suatu subkultur yang mempunyai beberapa sikap, kepercayaan, nilai dan norma perilaku yang berbeda dengan kelas sosial lainnya. Kelas sosial seseorang ditentukan oleh totalitas kedudukan sosial dan ekonominya dalam masyarakat, termasuk didalamnya seperti pekerjaan, pendidikan, kekayaan penghasilan, identifikasi diri, prestis keturunan, partisipasi kelompok dan pengakuan orang lain (Soekanto, 2017:211).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan bahwa stratifikasi adalah pembedaan masyarakat atau penduduk ke dalam kelas-kelas secara bertingkat berdasarkan kekuasaan, hak-hak istimewa, dan prestise. Encyclopaedia britannica menyatakan bahwa fokus utama

sosiologi adalah pembagian kelas sosial. Penelitian tentang stratifikasi kelas sosial mengalami perubahan, yang mencerminkan tren di seluruh disiplin ilmu. Menurut Maximilian Weber, pendiri sosiologi, Amerika Serikat tidak sama seperti Eropa, di mana tidak ada kelas dan banyak mobilitas.

Namun, selama depresi besar, Robert dan Helen Lynd melakukan penelitian tentang konflik kultur masyarakat kelas menengah. Penelitian mereka diterbitkan sebagai *Middletown In Transition: A Study In Cultural Conflicts* pada tahun 1937, mencatat perbedaan yang signifikan antara kelas bisnis dan kelas pekerja di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Istilah kelas sosial atas, menengah, dan bawah muncul sebagai hasil dari sistem stratifikasi kelas sosial. Menurut Indera Ratna Irawati Pattinasarany, penulis buku *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial* (2016), istilah stratifikasi kelas sosial berasal dari kata *stratum*, yang berarti lapisan, dan *socius*, yang berarti masyarakat.

Pengelompokan masyarakat berdasarkan sosial, budaya, ekonomi, atau politik dikenal sebagai stratifikasi kelas sosial. Faktor-faktor seperti kekayaan, status sosial, pekerjaan, kekuasaan, dan ekonomi menjadi dasar perbedaan posisi sosial. (Welianto, 2020:1-2)

Stratifikasi kelas sosial dapat terbentuk berdasarkan kekayaan (ekonomi), pendidikan dan kekuasaan.

#### 1) Dasar Kekayaan

Orang kaya akan dihormati lebih daripada orang yang tidak memiliki apa-apa. Oleh karena itu, konsep kelas sosial berdasarkan ekonomi akan meletakkan dasar stratifikasi kelas sosial pada kekayaan atau ekonomi.

Ekonomi tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan pekerjaan. Dengan adanya penghasilan, elemen ini sangat penting bagi ekonomi.

## 2) Dasar Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan menyebabkan semakin tingginya status sosial dalam masyarakat. Lulusan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi dapat menunjukkan adanya lapisan pendidikan. Metode ilmu pengetahuan masih dapat digunakan. Pendidikan akan menjadi syarat utama bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan.

## 3) Kekuasaan

Kekuasaan juga dapat menjadi salah satu penyebab adanya stratifikasi kelas sosial dalam masyarakat. Jika seseorang memiliki kekuasaan yang tinggi maka seseorang tersebut dapat lebih dihormati dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kekuasaan rendah,

Dalam stratifikasi kelas sosial menurut Welianto (2020: 2-3) ada dua jenis yang membedakan, yakni:

### a) Stratifikasi Kelas Sosial Tertutup

Dalam kasus di mana masyarakat tidak dapat berpindah dari satu strata ke strata lain disebut dengan stratifikasi kelas sosial tertutup. Stratifikasi seperti ini biasanya terjadi di lingkungan masyarakat yang memiliki sistem kasta. Sistem kasta seperti di Bali dan India merupakan contoh dari stratifikasi kelas tertutup.

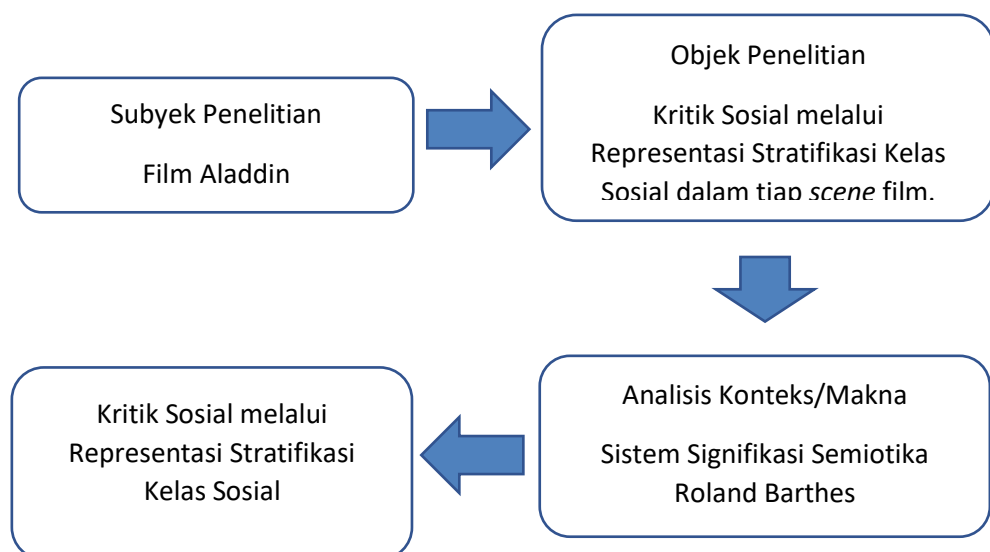
### b) Stratifikasi Kelas Sosial Terbuka

Masyarakat yang memiliki kemampuan untuk berpindah dari satu strata ke strata yang lain dikenal sebagai stratifikasi kelas sosial terbuka. Setelah menjadi orang yang memiliki kekayaan yang lebih banyak, seseorang dapat akhirnya menjadi orang yang tidak memiliki apapun. Sedangkan orang-orang yang awalnya hanya memiliki kekayaan yang sedikit, pada akhirnya akan memiliki kekayaan yang berlimpah.

Oleh karena itu, tingkat keterbukaan stratifikasi kelas sosial yang diukur dengan sederhana adalah yang dapat membedakan stratifikasi kelas sosial tertutup dari stratifikasi kelas sosial terbuka. Selanjutnya, orang-orang yang memiliki status sosial tertentu sering memperoleh strata kelas sosial yang lebih tinggi.

#### F. KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini akan mempresentasikan stratifikasi kelas sosial dalam Film Aladdin. Peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes dengan pendekatan sistem signifikasi (denotatif, konotatif, dan mitos).



## G. METODE PENELITIAN

Analisis teori atau ilmu yang membahas metode penelitian disebut metode penelitian. Metode penelitian komunikasi adalah prosedur atau metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian komunikasi untuk menemukan sesuatu yang baru, menguji temuan sebelumnya, atau mengembangkan bidang baru. (Pujileksono, 2015:4).

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe metodologi penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis semiotika. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena subjek penelitian secara menyeluruh. Selain itu, karena metode kualitatif ini tidak mengutamakan ukuran populasi sampling, penelitian ini bersifat subjektif dan hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. (Kriyantono, 2006: 161).

Menurut metodologi penelitian kualitatif, pengetahuan adalah interpretif daripada objektif. Komunikatornya aktif, kreatif, dan bebas, dan perilakunya (komunikasi) dikendalikan secara internal oleh individu. (Mulyana, 2004: 147).

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau gejala sosial dengan cara yang sistematis, akurat, dan faktual. Salah satu karakteristik metode deskriptif ini adalah bahwa metode penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran tentang situasi atau kejadian. (Pujileksono, 2015:21).

## 2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah film Aladdin yang disutradarai oleh Guy Ritchie dan rilis di Indonesia pada 24 Mei 2019 pada saat ini sudah bisa diakses secara *online* di internet.

## 3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah representasi stratifikasi kelas sosial yang diceritakan dalam sebuah film berdurasi 128 menit. Aladdin adalah film fantasi musikal Amerika Serikat. Film tersebut ditulis oleh John August sebagai skenario dan disutradarai oleh Guy Ritchie. Walt Disney Pictures bertanggung jawab untuk memproduksi film fantasi musikal ini. Ini adalah adaptasi dari buku cerita epik Seribu Satu Malam, yang dirilis pada tahun 1992 oleh Disney sebagai Film Animasi Aladdin. Film ini mengisahkan tentang Aladdin, seorang anak yatim piatu yang jatuh cinta pada Putri Jasmine. Dia juga berteman dengan seorang jin pengabul permintaan bernama Genie, and dia harus melindungi kerajaannya dari kelompok Jafar.

## 4. Teknik Analisis Data

Proses menyusun data sehingga dapat ditafsirkan dikenal sebagai analisis data. Analisis data kualitatif didefinisikan sebagai upaya untuk mengorganisasikan, mengorganisasikan, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikontrol, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Pujileksono, 2015: 151).



Dalam melakukan penelitiannya, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yakni denotasi, konotasi, dan mitos.

a. Tataran Denotatif

Dalam setiap objek penelitian dipaparkan sesuai dengan apa yang ada dalam Film Aladdin. Film 2 jam 8 menit ini akan dibagi menjadi beberapa scene. Peneliti kemudian melihat makna denotatif dari setiap gambar.

b. Tataran Konotatif

Pada tahap ini, akan dijelaskan bagaimana makna konotatif berfungsi pada gambar, sesuai dengan plot Film Aladdin. Peneliti akan menggunakan pendekatan konotatif untuk menjelaskan representasi dan pesan film tersebut. Selain itu, mereka akan menjelaskan bagaimana gambar menghasilkan makna dengan menggabungkan berbagai sudut pandang, gerak tubuh, dan komponen lainnya.

c. Mitos

Mitos adalah bentuk pemaknaan dan disampaikan secara lebih khusus sebagai jenis pewacanaan atau wacana yang memiliki pesan khusus. Dibandingkan dengan penjelasan barthes tentang mitos, objek pesan lebih penting daripada cara pesan disampaikan.

## BAB II

### FILM ANIMASI HOLLYWOOD DAN KRITIK SOSIAL

#### A. FILM ANIMASI HOLLYWOOD

Seiring perkembangan zaman, film juga diyakini mampu hadir sebagai salah satu sarana media dalam berbagi informasi mengenai budaya bangsa lain yang dapat mempengaruhi persepsi publik negara lainnya. Salah satu negara yang terlihat sangat memanfaatkan peran media dalam hal memperkenalkan negaranya kepada seluruh dunia adalah Amerika Serikat melalui sektor *Art and Entertainment* dari produksi film-filmnya yang dikenal dengan sebutan Hollywood. Dengan produk Hollywood nya yang telah tersebar secara luas, hal ini yang akhirnya dikatakan bahwasannya media film Hollywood dinilai bukan lagi hanya sebagai media hiburan yang semata-mata sifatnya dapat menghibur, namun dibalik itu Hollywood dapat dikatakan pula sebagai *soft power* dari kegiatan diplomasi Amerika Serikat dalam menyebarluaskan bentuk pengaruh-pengaruhnya. Hollywood telah menjadi arus utama globalisasi dan standar sinema di Indonesia berbagai belahan dunia. Tak jarang, film-film Hollywood juga bisa menyampaikan pesan tentang masalah kehidupan manusia.

Dikatakan demikian karena film Hollywood dalam pembuatannya pun juga terlihat banyak menampilkan pesan yang mengandung unsur seperti nilai-nilai patriotisme yang misal saja sajiannya tersebut dikemas dalam balutan film biopic, sejarah, dokumenter, bahkan fiksi sekalipun, yang mana film-filmnya banyak yang menunjukkan posisi negara Amerika

sebagai negara superpower, maupun di dalamnya terdapat pula unsur nilai-nilai budaya barat Amerika yang menggambarkan bagaimana kehidupan orang disana. Paada era 1920-an, Hollywood telah menjadi salah satu raksasa industri perfilman di Amerika yang memproduksi lebih dari 800 film setiap tahunnya. Studio-studio raksasa, seperti Paramount, Columbia, RKO, MGM, serta Warner Bros (Pratista, 2017:268).

Dalam menyampaikan pesannya supaya dapat diterima disemua kalangan, Hollywood memiliki salah satu perusahaan yang memproduksi banyak film animasi dan tentunya film tersebut dipertontonkan kepada semua umur. Disney adalah salah satu studio film yang ternama di Hollywood, Disney menduduki posisi keempat setelah Universal Pictures, Warner Bros, dan Columbia Pictures. Kehadiran Disney sebagai distributor film ternama di Hollywood dibuktikan oleh adanya ikon dari film animasi Disney yang melegenda seperti Mickey Mouse, Snow White, Winnie The Pooh, Pinocchio, Lilo, Aladdin dan masih banyak lagi.

Berbeda dengan perusahaan raksasa lainnya, Disney adalah ikon keluarga dan kultur bagi masyarakat. Dengan mengangkat cerita-cerita keluarga lewat filmnya, Disney berhasil memberikan pelajaran moral bagi audiensnya, khususnya anak-anak. Disney beranggapan bahwa pendidikan tidak hanya didapatkan pada bangku sekolah saja, Disney juga meyakini bahwa pendidikan di rekonstruksikan melalui penguasaan ruang baru untuk bersantai, teknologi elektronik baru, dan pasar global. Walt juga mengaburkan batas antara budaya masyarakat dan kepentingan komersial lalu mengubahnya menjadi tempat yang menarik, kemudian menjadi ciri

khas taman seperti Disneyland dan Disney World yang telah menjadi sebuah kultur. Film Hollywood, station radio, jaringan televisi, waralaba olahraga, penerbitan buku, dan surat kabar harian disediakan oleh Disney Company dengan situs yang mempromosikan edukasi budaya.

Membawa misi sebagai salah satu produsen terkemuka di dunia dan penyedia hiburan dan informasi, The Walt Disney Company telah berhasil meraih kesuksesan. Mengutamakan konten, adalah salah satu usaha Disney untuk membedakan perusahaan Disney dengan perusahaan lainnya, yaitu berupa layanan dan produk konsumen, Disney berusaha untuk menjadi perusahaan yang berkembang paling kreatif, inovatif dan menguntungkan dalam kaitannya dengan pengalaman hiburan dan produk-produk terkait di dunia.

Walter Elias Disney, adalah orang dibalik kesuksesan The Walt Disney Company hingga saat ini. Selama hidupnya ia menerima empat penghargaan Honorary Academy Awards dan memenangkan 22 Academy Awards dari total 59 nominasi, tujuh Emmy Awards, termasuk empat rekor dalam satu tahun. Hal tersebut menjadikannya sebagai pemegang penghargaan terbanyak dalam sejarah. Karya Disney yang orisinal membuatnya berhasil dalam menggapai kesuksesan dan meraih hati penggemarnya. Walt mampu menghidupkan benda mati menjadi sebuah karakter animasi.

Perjalanan The Walt Disney Company dimulai pada tahun 1923, Walt Disney menandatangani kontrak dengan M.J Winkler untuk membuat serial kartun yang berjudul Alice Comedies. Ini merupakan cikal bakal

dimulainya The Walt Disney Company, yang sebelumnya dikenal dengan Disney Brother Cartoon Studio. Pada tahun 1928, bintang Mickey Mouse pertama kali muncul dalam film Steamboat Willie, yang kemudian bintang ini menjadi ikon Disney. Flowers and Trees, menjadi film full color pertama Disney dan juga menjadi pemenang dalam kategori Cartoon Short Subject dalam Academy Award. Tidak kalah fenomenal adalah kemunculan Snow White and the Seven Dwarfs (1937) yang menjadi film panjang pertama Disney. Hingga kini Snow White menjadi cikal bakal hadirnya princess Disney lainnya seperti Cinderella (1950), dan Sleeping Beauty (1959). Pada saat pertama kali diluncurkan film Snow White and Seven Dwarfs menghasilkan \$8 juta, serta mendapat penghargaan. Snow white dianggap sebagai salah satu film terbaik Disney yang pernah ia buat.

Pada tahun 1950, Cinderella hadir dengan membawa cerita yang hampir sama dengan kisah Snow White, yaitu perempuan yang hidup dalam kesengsaraan dan kemudian pada tahun 1959 Sleeping Beauty membawa cerita tentang putri tidur yang dikutuk oleh penyihir, mengambil kisah tentang putri duyung Disney dengan apik membuat karakter Ariel dan suaranya yang merdu, film ini berjudul The Little Mermaid (1989). Pada tahun 1991, Beauty and The Beast mengusung cerita yang sedikit berbeda yang mana sang putri menyelamatkan pangeran disini Disney menampilkan putri yang tidak bergantung pada laki-laki. Semenjak kehadiran Beauty and the Beast, bermunculan cerita-cerita karya Disney yang menampilkan perempuan-perempuan mandiri, seperti Princess and The Frog (2009), Tangled (2010), lalu disusul dengan film Brave (2012), dan Frozen (2013).

## B. KRITIK SOSIAL

Film merupakan salah satu produk dalam komunikasi massa yang populer dan banyak digemari masyarakat sebagai hiburan di waktu senggang. Berbagai fenomena permasalahan yang terjadi di masyarakat sebagai bentuk realitas sosial dapat menjadi ide cerita menarik dalam pembuatan sebuah film. Disajikan dengan efek suara dan alur cerita yang menarik menjadi alasan audiens tidak bosan menonton dan tidak perlu berimajinasi seperti layaknya sedang membaca sebuah buku (Romli, 2016). Film dapat menjadi sebuah sarana yang mampu menggambarkan realitas yang lalu disajikan kepada audiens (Giovani, 2020:227-238). Tidak hanya sebagai media hiburan dan media edukasi audiens, film juga dimanfaatkan sebagai media representasi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat sosial. Film mengandung pesan-pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh pembuat film yang kemudian dikemas secara apik dan menarik. Memiliki kemampuan lebih dalam menjangkau bermacam-macam segmentasi sosial membuat film berpotensi untuk mempengaruhi audiens. Pada zaman modern dan teknologi yang maju seperti sekarang ini banyak cara yang bisa mengekspresikan perasaan atau menyampaikan pesan kepada khalayak ramai dengan melalui media yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja.

Dalam fungsinya merepresentasikan permasalahan sosial, film menjadi salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial. Kritik sosial dikatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang menjadi kontrol dalam jalannya sebuah sistem sosial

dalam bermasyarakat. Contoh film produksi *The Walt Disney Company* adalah *Beauty and The Beast* (2017) yang merepresentasikan perbedaan stratifikasi kelas sosial antara Belle gadis sederhana yang ceria dan penuh semangat dengan seorang pangeran tampan sebuah kerajaan yang dikutuk menjadi si buruk rupa (*The Beast*) yang terpenjara di dalam kastilnya. Film *Cinderella* (2015) yang juga menceritakan mengenai stratifikasi kelas sosial antara Cinderella gadis sederhana dengan seorang pangeran tampan.

Kritik dapat disampaikan melalui banyak cara salah satunya melalui media massa yang terbagi ke dalam beberapa media. Media cetak, media siar dan film. Jika dalam jurnalistik sangat mengutamakan realitas dan berdasar pada kode etik jurnalistik yang menjadi sebuah batasan, film hampir tidak dibatasi hukum tertentu semacam itu. Dengan begitu kritik dapat disampaikan dengan lebih bebas. Sifat pesan yang disampaikannya dapat berupa gagasan, sudut pandang, perspektif yang berbeda dalam melihat permasalahan yang terjadi dan berkembang di tengah masyarakat (Asri, 2020:86).

Kritik bukan hanya sekedar saran dan bukan sebuah bentuk ancaman, bukan juga sesuatu yang memberikan rasa malu dan menyakiti pihak yang dikritik (Yulianto, 2017:121). Kritik sosial adalah ungkapan mengenai kehidupan sosial masyarakat. Munculnya kritik sosial biasanya didasari oleh individu atau kelompok masyarakat yang menginginkan suasana baru yang lebih baik, lebih sesuai dan lebih maju. Kritik sosial secara sederhana diartikan sebagai salah satu bentuk kepekaan sosial,

tindakan mengungkapkan sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan pribadi yang mengkritik.

Sebagai bentuk komunikasi dalam masyarakat kritik sosial bertujuan sebagai kontrol jalannya proses bermasyarakat atau sistem sosial (Oksinnata dalam Gani, 2019:3). Dalam hal ini kontrol ditekankan pada sebuah sistem sosial yang merupakan bentuk realita sosial (Yulianto, 2017:132). Untuk sampai pada tujuan tersebut, kritik sosial harus memperhatikan media dan cara yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Ada dua cara dalam kontrol atau pengendalian sosial, yang pertama dilakukan secara persuasif dimana pengendalian ditekankan pada usaha dalam mengajak dan membimbing, sedangkan cara yang kedua adalah cara koersif yaitu pengendalian ditekankan pada ancaman dan kekerasan. Cara yang baik dilakukan tergantung dari tujuan yang dicapai, situasi yang dihadapi dan jangka waktu yang ditetapkan (Soekanto, 2013:322-348).

Dapat dipahami bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi untuk menyampaikan gagasan baru dan menelaah gagasan lama untuk mencapai perubahan sosial, serta mempertahankan sistem sosial yang berjalan di masyarakat. Untuk menyalurkan aspirasi masyarakat, kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai media seperti secara langsung dengan melakukan aksi demokrasi atau aksi sosial dan secara tidak langsung disampaikan melalui media massa atau berbagai karya seni. Film adalah salah satu media massa yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang menyenangkan dan menghibur.



## C. FILM MUSIKAL ALADDIN

### a. Film Fantasi Musikal Aladdin (2019)



Gambar II.1 Poster Film Fantasi Musikal Aladdin (2019)

Disney mengumumkan bahwa Ritchie akan menyutradarai film ini pada Oktober 2016. Smith bergabung dengan film ini pada Juli 2017, berperan sebagai Genie, sementara Massoud dan Scott sudah memastikan peran utama. Pengambilan gambar utama dimulai pada bulan September di Longcross Studios di Surrey, Inggris, and Gurun Wadi Rum di Yordania, dan selesai pada Januari 2018. Film ini dibuat untuk menghormati Robin Williams, pengisi suara versi animasi Genie, yang meninggal pada tahun 2014.

Pada 24 Mei 2019, Aladdin pertama kali diputar di bioskop di Amerika Serikat. Film tersebut menjadi film terlaris kelima pada tahun 2019 dan film terlaris ke-34 sepanjang masa. Ini juga menghasilkan \$ 1 miliar di seluruh dunia. Tinjauan film ini bervariasi, dengan beberapa memuji pertunjukan Smith, Massoud, Scott, kostum, dan skor music, tetapi beberapa mengkritik arahan Ritchie dan efek CGI. Mereka juga mengkritik cara film animasi asli menyimpang, seperti karakterisasi Jafar dan pengisi suara Kenzari.



Film ini telah mendapatkan tiga penghargaan pada ajang festival film bergengsi di dunia, *Teen Choice Awards, Winner for for Featured Film: Sci-Fi Actress* (Naomi Scott), *for Featured Movie: Sci-Fi Actor* (Will Smith), *Choice Movie (Sci-Fi/Fantasy)*. Kemudian mendapatkan penghargaan dari People's Choice Awards untuk kategori *Winner for People's Choice Award For Favorite Family Movie*.




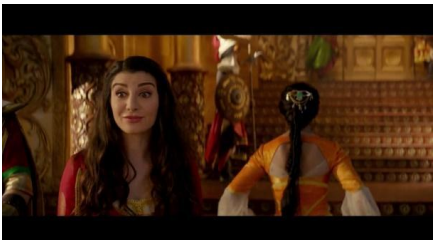
Film Aladdin memiliki struktur penceritaan yang mudah dipahami yaitu jalan cerita yang non linier, artinya cerita film ditampilkan secara acak seperti C-A-E-B-D atau format yang serupa. Walaupun demikian plot cerita yang ditampilkan tetap mengikuti pola linier. Dalam film ini ada dua plot utama yaitu; masa lampau atau *flashback* yang menceritakan kisah perjalanan Aladdin, dan masa sekarang atau *present* yang diceritakan keadaan keluarga Genie. Untuk plot masa sekarang atau *present* hanya ditampilkan pada saat pembukaan sebagai pengantar cerita film dan penutupan film. Sehingga bisa dikatakan jika film ini dominan akan kilas balik atau cerita *flashback*.

Penulis memilih film ini sebagai bahan penelitian karena prestasi yang diraih patut untuk dijadikan contoh bahwa sebuah film mampu menampilkan cerita yang serupa namun disusun dengan pola tutur yang baik. Dengan penuturan yang baik dan juga genre fantasi musikal yang dapat diterima oleh banyak kalangan dari anak-anak hingga orang dewasa, membuat film ini mudah dipahami dan dimengerti oleh penonton. Film tersebut bisa memberikan dampak atau pengaruh bagi para penonton meskipun kisahnya sendiri sudah berulang kali disajikan dalam medium

yang sama. Aspek cerita tidak cukup untuk menilai apakah film ini layak disebut bagus, banyak aspek lain yang turut menyertai seperti aspek teknis, akting pemain, latar tempat dalam film, jenis musik, *make up* dan kostum yang dikenakan, hingga bentuk *editing* filmnya. Selain itu isu yang diangkat mengenai stratifikasi kelas sosial ini masih relevan dengan keadaan sekarang.

b. Karakter Tokoh

1. Genie	2. Aladdin
 <p data-bbox="536 1140 759 1171">Gambar II.2 Genie</p>	 <p data-bbox="1002 1140 1254 1171">Gambar II.3 Aladdin</p>
<p data-bbox="411 1238 874 1637">Genie adalah jin dalam lampu Ajaib yang baik hati dan memiliki kekuatan untuk mengabulkan tiga permintaan bagi siapapun yang memiliki dan menggosok lampu ajaibnya.</p>	<p data-bbox="895 1238 1358 1854">Seorang pencuri di Agrabah yang hidup miskin dan sering disebut “tikus jalanan” yang jatuh cinta pada seorang putri sultan bernama Putri Jasmine. Demi bisa mendekati Putri Jasmine, Aladdin meminta bantuan kepada jin Genie untuk menyamar sebagai Pangeran Ali Ababwa.</p>

3. Putri Jasmine	4. Jafar
 <p>Gambar II.4 Putri Jasmine</p>	 <p>Gambar II.5 Jafar</p>
<p>Putri Sultan dan putri Agrabah yang penuh semangat dan ingin memiliki suara dalam bagaimana ia menjalani hidupnya.</p>	<p>Seorang penyihir jahat dan menipu, wasir agung Agrabah, dan kepala penasihat Sultan. Putus asa dengan system pemerintahan Sultan, ia Menyusun rencana untuk mengambil alih pemerintahan dari Sultan untuk menjadi penguasa Agrabah dengan menggunakan lampu jin.</p>
5. Sultan	6. Dalia
 <p>Gambar II.6 Sultan</p>	 <p>Gambar II.7 Dalia</p>
<p>Penguasa Agrabah yang bijaksana dan mulia yang berhasrat untuk</p>	<p>Pelayan dan orang kepercayaan Putri Jasmine yang setia.</p>

menemukan suami yang cakap untuk Putri Jasmine.	
7. Pangeran Anders	8. Hakim
 <p>Gambar II.8 Pangeran Anders</p>	 <p>Gambar II.9 Hakim</p>
Seorang pelamar dan calon suami untuk Putri Jasmine dari Kerajaan Skanland.	Kepala penjaga istana yang setia kepada Sultan Agrabah, karena ayahnya bekerja untuk Sultan sebagai pelayan istana.
9. Omar	10. Lian
 <p>Gambar II.10 Omar</p>	 <p>Gambar II.11 Lian</p>
Putra Genie dan Dalia	Putri Genie dan Dalia
11. Jamal	



Gambar II.12 Jamal

Penjual roti yang Aladdin tipu supaya tidak mengambil gelang pusaka Putri Jasmine yang disamarkan.

#### d. Sinopsis Film

Film Aladdin menceritakan tentang seorang pemuda yang hidup sebatang kara bernama Aladdin dan Putri Jasmine dari kerajaan Agrabah. Pada awal film, diceritakan bahwa Aladdin terjebak dalam sebuah Gua ketika hendak mencari lampu ajaib yang diminta oleh Jafar, seorang wazir agung di Agrabah. Aladdin kemudian menggosok lampu tersebut yang mengeluarkan Genie, jin dari dalam lampu. Genie membantu Aladdin untuk keluar dari dalam Gua dan memberikan tiga kesempatan untuk mengabulkan permintaan dari siapapun yang menggosok lampu ajaib tersebut. Salah satu permintaan dari Aladdin adalah untuk menjadi seorang pangeran. Genie mengabulkan permintaan tersebut dan menjadikan Aladdin menjadi Pangeran Ali dari Ababwa. Mereka mendatangi Jasmine, namun Jasmine tidak tertarik dengan Pangeran Ali. Suatu malam, Pangeran Ali mengajak Jasmine untuk berkeliling dengan karpet terbang yang didapatkan

dari Gua ketika ia terjebak. Namun kemudian, jafar mengetahui identitas Pangeran Ali dan berusaha mengambil lampu ajaib miliknya. Setelah Jafar mendapatkan lampu ajaibnya, ia meminta untuk menjadi seorang sultan dan kemudian mengasingkan Aladdin ke sebuah Kutub. Jafar kemudian mengancam untuk dapat dinikahkan dengan Jasmine. Ketika hari pernikahannya, Aladdin datang untuk menyelamatkan jasmine. Jafar kemudian meminta kepada Genie untuk dijadikan sebagai makhluk terkuat di bumi, dan Jafar akhirnya dijadikan sebagai Jin yang terperangkap di dalam lampu ajaib. Pada akhirnya, Jasmine mengetahui bahwa Pangeran Ali adalah Aladdin dan menikahinya.

e. Info Produksi Film

Sutradara	:	Guy Ritchie
Produser	:	Dan Lin Jonathan Eirich
Penulis Naskah	:	John August Guy Ritchie
Adaptasi	:	Disney's Aladdin oleh Ron Clements, John Musker, Ted Elliott, Terry Rossio Live Action dari Film Animasi Aladdin (1992)
Pemeran	:	Will Smith, Mena Massoud, Naomi Scott, Marwan Kenzari, Navid Negahban, Nasim Pedrad, Billy Magnussen

Musik	:	Alan Menken
Sinematografer	:	Alan Stewart
Editor	:	James Herbet
Perusahaan Produksi	:	Walt Disney Pictures Rideback Marc Platt Production
Distributor	:	Walt Disney Studios Motion Pictures
Durasi	:	128 Menit
Negara	:	Amerika Serikat
Bahasa	:	Inggris



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Peneliti menemukan hasil tanda kritik sosial pada adegan Film Aladdin melalui analisis semiotika Roland Barthes. Kritik sosial yang digambarkan yaitu mengenai isu stratifikasi kelas sosial dimana individu atau kelompok digolongkan dalam golongan kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Denotasi dan konotasi dalam penelitian ini memberikan pemahaman tentang gambaran keadaan yang ada di masyarakat, bagaimana sistem kehidupan berjalan, serta sikap manusia dalam usahanya untuk beradaptasi dengan sistem sosial dan konflik di dalamnya. Sedangkan mitos yang dapat disimpulkan dari analisis ini adalah sebuah cerminan dari masyarakat dan ketidaksetaraan sosial yang terjadi.

Semakin berkembangnya kreativitas dalam pembuatan karya film dan masih banyaknya film-film lain yang memiliki makna dan tujuannya tersendiri, dengan analisis semiotika kita dapat menikmati karya film dengan lebih mendalam melalui proses pemaknaan. Tidak hanya sekedar menikmati alur ceritanya, tetapi juga melihat detail yang ada baik dari gambar, suara, maupun dari teknis sinematografi yang digunakan. Berlaku juga untuk bentuk karya yang lain, dinikmati tidak hanya sekedar wujudnya tetapi juga makna yang ada di dalamnya.

Pengelompokan atau stratifikasi kelas sosial dalam Film Aladdin ini didasarkan pada kekayaan dan kekuasaan yang direpresentasikan melalui

latar tempat, kostum, *make-up*, properti, dan dialog yang disampaikan oleh para tokoh. Salah satu hal yang menjadi penyebab adanya stratifikasi kelas sosial adalah tatanan atau sistem pemerintahan pada latar waktu yang ditentukan, yaitu masih berbentuk sistem kerajaan. Hal tersebut menyebabkan kekayaan dan kekuasaan menjadi salah satu tolak ukur yang dilihat oleh masyarakat. Sisi positif yang bisa diambil dari keadaan ini adalah masih adanya beberapa orang atau tokoh yang sadar dengan adanya stratifikasi kelas sosial tersebut, akan tetapi mereka menyikapi perbedaan kelas tersebut dengan baik, menghargai, serta tidak memandang rendah tokoh yang berada dalam stratifikasi kelas sosial bawah. Meskipun demikian, ada juga beberapa tokoh yang menggambarkan dari kelas sosial atas yang cenderung bersikap sombong, berlaku semena-mena, dan hanya berorientasi pada hartanya.

## B. SARAN

### a. Bagi Masyarakat

Para pembaca dan masyarakat dapat mengambil pelajaran moral dari film Aladdin, yaitu sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan hendaknya dapat saling tolong menolong dan menghargai dengan adanya stratifikasi kelas sosial di masyarakat.

### b. Bagi Akademisi

Ada baiknya jika memahami terlebih dahulu konsep dasar pembuatan film dari segi teknis maupun segi cerita. Penelitian dengan metode semiotika tidak hanya fokus pada sisi cerita film namun juga segala

aspek pendukung teknis, seperti visualisasi latar tempat, tokoh, kostum, dan sebagainya.

c. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa lain dari Program Studi Ilmu Komunikasi dapat memperkaya pengetahuan mereka mengenai film supaya di kemudian hari mahasiswa dapat memilih film sebagai objek kajian penelitian.

d. Bagi Industri Film

Peneliti berharap para penggiat seni di industri perfilman dapat terus mengangkat cerita mengenai isu-isu sosial dan keresahan di masyarakat supaya bisa dijadikan pengetahuan dan juga membantu mengatasi permasalahan di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Risa Dan Lutfi Syaui Faznur. 2020. Stratifikasi Sosial Pada Novel Anak Semua Bangsa. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2): 2020, 158-169.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Bordwell, David Dan Kristin Thompshon, 2010. *Film Art: An Introduction*. Edisi Ketiga. New York: The Mcgraw-Hill Companies Inc.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dianiya, V. (2020). Representation Of Social Class In Film (Semiotic Analysis Of Roland Barthes Film Parasite). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 13(2), 212-224.  
<https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1946>
- Eman, 2015. “Stratifikasi Sosial dalam Drama Othellooleh Shakespeare”. Manado :Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.
- Falah, F. (2017). Ideologi Dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel Matinya Sang Penguasa Karya Nawal el Sadawi: Kajian Sastra Marxis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 100-107.  
<https://doi.org/10.14710/nusa.12.2.100-107>
- Gani, M. A., & Nuraeni, R. (2019). Representasi Kritik Sosial Pada Film Dokumenter Dibalik Frekuensi. *eProceedings of Management*, 6(3).
- Giovani, G. (2020). Representasi “Nazar” dalam Film Insha Allah Sah Karya Benni Setiawan. *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 5(2), 227-238.
- Haq, M. S. (2015). Representasi Kelas Atas dalam Film Arisan 1 dan 2. *Commonline Departemen Komunikasi*, 4(1), 223–235.

- Hindarto, Teguh. (2018). Kentongan Dan Simbol Status Sosial: Studi Kasus Di Wilayah Desa Paketingan Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 7(2), 274-282.
- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes. *Dinamika Sosial*, 2(2), 53–70. doi: <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/1706>
- Manalu, Y. E., & Warsana, D. (2021). Film Yowis Ben Sebagai Media Komunikasi Promosi Wisata Kota Malang Yowis Ben Film as a Communication Media for Malang City Tourism Promotion. *Cinematology: Jour Nal Anthology of Film and Television Studies*, 1(1), 49–57. doi: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/view/34707/15659>
- Ningsih, Devi . F.N. (2019). Perbedaan Kelas Sosial Pada Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer. *Senasbasa*. 3(2), 209-218.
- Pattinasarany, I. R. I. (2016). Stratifikasi dan mobilitas Sosial. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pratista, Himawan. 2017. Memahami Film. Edisi Kedua. Yogyakarta. Montase Press.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Rahayu, M. (2016). Wacana Barbar dalam Film Animasi Aladdin. *Kawistara*, 274-287.
- Riwu, Asnat Dan Tri Pujiati. 2018. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotik). *Jurnal Sastra*, 10(03):2018, 212-223.
- Romli, Khomsahrial. (2016). Komunikasi Massa. Jakarta: PT. Grasindo.
- Setijowati, A. (2018). Kekerasan Simbolik dalam Nyali Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, dan Refleksi. *Mozaik Humaniora*, 1-14.
- Slimbar, 2013. "Tema-tema Sosial dalam Karya Fitzgerald Bernice Bobs her Hair dan Babylon Revisited". Manado :Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.

- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar: Edisi Revisi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). ANALISIS SEMIOTIKA FILM “ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI.” *Acta Diurna*, IV(1). doi: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713/6233>
- Tilaar, Sofyan. 2018. Faksi Sebagai Stratifikasi Sosial Dalam Film *Divergent* Produksi Summit Entertainment. *Jurnal Elektronik*, 3(1):1-12.
- Welianto, Ari. 2020. *Stratifikasi Sosial: Arti, Dasar, Dan Jenisnya*.
- Yulianto, Agus. (2017). Kritik Sosial dalam Dua Cerita Pendek Karya Pengarang Kalimantan Selatan. *Jurnal Bebasan*, 4(2), 121-132.